

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Gender adalah suatu konsep yang diberikan kepada seseorang karena ia terlahir dengan jenis kelamin tertentu. Suatu proses kebudayaan yang melahirkan perbedaan perlakuan di antara laki-laki dan perempuan dalam peranan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi suatu stereotip tertentu di dalam masyarakat. Gender bukan merupakan kodrat dari Tuhan, melainkan proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang begitu panjang. Pembagian peran yang terjadi di antara perempuan dan laki-laki dapat berubah atau bertukar dari zaman ke zaman. Menurut Ritzer & Goodman (2011: 415), klasifikasi mengenai gender menghasilkan empat tingkatan teori feminis, diantaranya:

1. Perbedaan gender, yaitu posisi dan pengalaman perempuan dari kebanyakan situasi berbeda dari yang dialami laki-laki dalam situasi itu.
2. Ketimpangan gender, yaitu posisi perempuan dalam kebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang menguntungkan atau tak setara dibandingkan dengan laki-laki.
3. Penindasan gender, yaitu situasi perempuan harus pula dipahami dilihat dari sudut hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikekang, dibentuk, disubordinasikan, digunakan dan disalahgunakan oleh laki-laki.
4. Penindasan struktural, yaitu perempuan mengalami perbedaan, ketimpangan, dan berbagai penindasan berdasarkan posisi total mereka dalam susunan

stratifikasi penindasan dan hak istimewa kelas, ras, etnisitas, umur, status perkawinan dan posisi global.

Penelitian ini membahas pada tingkatan yang ke dua, yaitu ketimpangan gender akibat dari perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki akan menyebabkan kerugian bagi perempuan dan tidak memberi keuntungan bagi mereka. Sebagai contoh, budaya patriarki memiliki anggapan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk memimpin rumah tangga sehingga berhak dan harus terima untuk diatur oleh suami, maka pekerjaan domestik yang dibebankan kepada kaum perempuan seolah-olah identik dengan dirinya. Pada masyarakat patriarki, hubungan pembagian kerja tidak menunjukkan keseimbangan. Di dalam suatu pekerjaan, laki-laki lebih dihargai daripada pekerjaan perempuan. Hal ini akibat dari konstruksi sosial berdasarkan pada tubuh laki-laki dan perempuan. Akibatnya, kondisi kaum perempuan banyak diintimidasi oleh kaum patriarki.

Isu-isu tentang kiprah perempuan dalam ranah publik tidak pernah hilang dari perdebatan. Perempuan tidak hanya berperan dalam membimbing anak, mendidik anak dan mendampingi suami, akan tetapi perempuan juga memiliki pengaruh dalam ketahanan ekonomi dalam rumah tangga. Biasanya alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Keterlibatan perempuan dalam sektor publik juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi dalam rumah tangga. Kondisi ini sudah menjadi realita sosial dalam kehidupan masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Ketika kondisi ekonomi suatu rumah tangga mengalami kekurangan, maka itu merupakan suatu faktor pendorong bagi perempuan untuk ikut berperan dalam kegiatan produktif. Baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Maka dari itu peran perempuan semakin meluas

karena mereka tidak lagi berperan hanya sebagai ibu rumah tangga dan istri di ranah domestik tetapi juga berperan sebagai penggerak perekonomian di rumah tangga mereka (Sofiani, 2010: 57).

Salah satu bentuk dari kegiatan ekonomi yang dilakukan perempuan adalah usaha industri rumah tangga. Perkembangan industri rumah tangga ini telah memberikan penanggulangan kemiskinan di pedesaan. Dengan adanya industri rumah tangga ini terbentuklah kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat terutama kaum perempuan yang sedang mencari pekerjaan. Di sisi lain, masalah juga akan muncul ketika perempuan yang sudah berumah tangga bekerja di sektor publik, yaitu timbulnya beban ganda (*double burden*). Jika ikut bekerja mencari nafkah, perempuan diharapkan tetap dapat membagi waktu antara tugas mencari nafkah dengan tugas sebagai pengelola urusan rumah tangga atau domestik.

Tingkat kesetaraan gender dapat diukur melalui pembagian kerja, akses, kontrol dan manfaat yang dirasakan baik laki-laki maupun perempuan dan tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Dalam pelaksanaannya, aktivitas rumah tangga tidak terlepas dari keterlibatan antara perempuan dan laki-laki. Kegiatan di dalam rumah tangga yaitu ada kegiatan produktif, reproduktif, dan kegiatan sosial. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak dijumpai ketidakadilan gender dalam pelaksanaan kegiatan rumah tangga. Perempuan umumnya memiliki tiga peran sekaligus, yaitu peran produktif, reproduktif dan sosial. Sementara laki-laki lebih banyak berperan di aktivitas produktif atau publik saja (Fakih, 1996: 15). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender dalam rumah tangga melalui pembagian peran di dalamnya.

Masalah beban ganda bagi perempuan ini menarik untuk dicermati dan diteliti. Beban ganda akan muncul jika tidak adanya keseimbangan pembagian kerja dalam rumah tangga. Beban ganda adalah salah satu bentuk dari ketidakadilan gender yang artinya yaitu perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin ketika yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Dari berbagai hasil observasi menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan rumah tangga (Febriamansyah et al., 2022: 9). Bagi perempuan yang bekerja di ranah publik, maka mereka juga harus tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau domestik.

Pada perempuan yang bekerja di sektor industri rumahan, umumnya dengan pola kerja *putting out system*, *putting out system* yaitu pekerjaan yang diberikan bos atau juragan lalu dibawa pulang dan dikerjakan di rumah masing-masing pekerja. *Putting out system* lahir pada abad ke-13 pada industri wol di Inggris, namun perkembangan terbesarnya terjadi pada abad ke-15 dan pertengahan abad ke-18 (Agusta, 2000: 33). Sistem ini mampu menghemat biaya produksi, karena pekerja mengerjakannya di rumahnya masing-masing dan upah yang diberikan biasanya dihitung berdasarkan jumlah per potong dari hasil yang dikerjakannya dengan batas waktu tertentu. Tanpa harus memenuhi kebutuhan lain bagi pekerjanya seperti tempat tinggal, makan dan hak-hak bagi pekerjanya. Bagi para juragan, sistem kerja ini dapat meningkatkan produktivitas komoditi secara cepat dan banyak tanpa harus memikirkan hak-hak tenaga kerjanya. Sementara bagi para pekerjanya, *putting out system* ini dapat menguntungkan mereka karena pekerjaannya dapat dilakukan bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga atau reproduktif. Pekerja juga tidak harus pergi ke tempat kerja untuk melakukan

pekerjaannya. Namun, sistem ini juga dapat merugikan pekerja perempuan. Kerugian yang dapat dialami pekerja perempuan adalah jam kerja yang tinggi, tidak ada jaminan keluarga dan tidak ada jaminan untuk si pekerja itu sendiri (Rahmawati et al., 2013: 108).

Di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam sekitar 80% pekerjaan perempuan di sana adalah pekerja konveksi (Alfionita et al., 2022: 12), pada umumnya dengan *putting out system*. Konveksi adalah sebuah usaha yang dikerjakan untuk membantu pihak lain yaitu bos atau juragan untuk menghasilkan pakaian dalam jumlah banyak. Usaha konveksi dapat masuk dalam usaha skala kecil sampai besar dilihat dari kualitas dan jumlah produk yang akan dihasilkan. Industri konveksi merupakan jenis usaha yang populer di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek. Di Kecamatan Ampek Angkek ini sangat dikenal dengan usaha konveksi dari jaman dahulu, hingga sekarang pun usaha konveksi masih eksis di era modern ini dengan berbagai perubahan mengikuti perkembangan zaman pula. Jenis konveksi pakaian yang ada di Kecamatan Ampek Angkek sangat banyak macam nya, antara lain setelan baju, celana, rok, gamis, tunik, jilbab, pakaian anak-anak, pakaian olahraga, seragam sekolah dan lain-lain. Seluruh sentra industri konveksi yang ada di Kecamatan Ampek Angkek berjumlah kurang lebih 114 konveksi (Rosa et al., 2019: 97). Sedangkan yang di Nagari Batu Taba berjumlah 47 konveksi. Data lengkapnya ada pada bab II.

Telah banyak penelitian serupa yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh alumni Departemen Sosiologi, Universitas Andalas tahun 2022 bernama Kurnia Rahmadeka, S.Sos. Topik penelitiannya yaitu Beban Ganda Perempuan yang bekerja di Sektor Formal di Nagari Baringin,

Kecamatan Lima Kaum. Yang mana subjek dari penelitiannya yaitu perempuan yang bekerja di sektor formal seperti guru, dokter, dan pegawai bank yang tinggal di Nagari Baringin, Kecamatan Lima Kaum. Hasil pembahasannya yaitu mengenai beban ganda yang dialami oleh para perempuan pekerja tersebut. Mereka harus bekerja di luar rumah dari pagi hingga sore hari, namun saat pulang ke rumah nanti mereka juga harus mengerjakan pekerjaan domestik, mengurus anak dan suaminya. Sedangkan anggota rumah tangganya seperti suami dan anak-anaknya sangat sedikit dalam membantu atau berpartisipasi untuk membantu pekerjaan domestik tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan tahun 2015 oleh alumni Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo bernama Sakila Hakim. Judul penelitiannya yaitu Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Nelayan di Desa Pasalae, Kabupaten Gorontalo Utara. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui status dan peran gender dalam rumah tangga nelayan di Desa Pasalae. Hasil penelitiannya yaitu pembagian kerja yang berada di masyarakat Desa Pasalae dilakukan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki bekerja sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dimana aktivitas domestik lebih banyak dilakukan oleh istri, seperti kegiatan mengurus anak sekitar 85% dilakukan istri saja. Hal ini dikarenakan kegiatan suami di sektor publik untuk mencari nafkah lebih besar dibanding istri sehingga waktu suami yang tersisa untuk mengurus anak menjadi lebih sedikit.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh alumni Jurusan Pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Malang pada tahun 2019 bernama Husnul Khatimah dengan judul penelitiannya yaitu Peran Ganda Perempuan dalam *Home Industry* Keramik di Kampung

Wisata Keramik, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui cara perempuan yang bekerja di *home industry* keramik membagi perannya dalam pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Hasil dari penelitiannya yaitu setiap perempuan yang memiliki beban kerja ganda pada ranah publik pasti memiliki cara untuk membagi waktu yang berbeda antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Hal tersebut juga terjadi pada pekerja perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo yang dapat membagi waktu bekerja mereka dengan cara menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu menyambi antara pekerjaan rumah beserta toko dan berbagi peran dengan suami.

Keempat, skripsi alumni Universitas Brawijaya tahun 2016 dengan judul Pola Pembagian Peran Berdasarkan Gender dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Desa Puger Kulon, Kabupaten Jember. Tujuan penelitiannya adalah untuk menggambarkan pola pembagian peran kerja pada rumah tangga nelayan pesisir pantai Puger berdasarkan gender dan untuk menganalisa aspek ekonomi yang berkenaan dengan kemiskinan yang juga berpengaruh pada pembagian kerja yang terjadi. Hasil dari penelitiannya yaitu pembagian peran yang menempatkan perempuan pada pengatur ekonomi dianggap menjadi pekerjaan tingkat tinggi karena pengaruhnya sangat besar pada ekonomi rumah tangga mereka dan laki-laki bekerja sebagai nelayan menyerahkan kerja tersebut kepada perempuan karena menurut mereka perempuan dianggap memiliki keuletan yang berbeda daripada laki-laki dalam mengatur keuangan. Konsep teori *nurture* menjadi jelas ketika suami berperan sebagai ayah dan istri sebagai ibu dan menjalankan peran

yang sesuai. Pada kehidupan masyarakat Puger, istri betugas untuk mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami, kebutuhan melaut, dan juga berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan menjalankan peran ganda tetapi masih bisa menjalankan perannya dengan baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang sudah peneliti pahami dari pembahasan di atas, kehadiran atau keterlibatan perempuan dalam usaha mencari nafkah atau kegiatan publik tentu saja akan memberikan dampak terhadap aktivitas kegiatan reproduksi dalam rumah tangga. Tetapi di lain pihak, dengan kondisi *putting out system* itu perempuan bisa mengerjakan semua pekerjaan publik itu di rumahnya sendiri dengan tidak melupakan atau mengabaikan pekerjaan domestik walaupun porsi pekerjaan atau waktunya akan berbeda. Dari pemaparan mengenai perempuan pekerja konveksi *putting out system* di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek, peneliti tertarik mengangkat topik penelitian mengenai **“Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga perempuan pekerja konveksi *putting out system* di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek?”**.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembagian peran suami dan istri seperti pembagian peran produksi, reproduksi dan sosial dalam



rumah tangga perempuan pekerja konveksi *putting out system* di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek.

## 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mendeskripsikan pola pembagian peran suami dan istri dilihat melalui *daily routine*, profil aktivitas, dan profil akses kontrol dalam rumah tangga perempuan pekerja konveksi *putting out system*.
- 2) Untuk menganalisis perbedaan durasi waktu antara suami dan istri dalam aktivitas domestik, publik dan sosial pada rumah tangga tersebut.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pendidikan selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya sosiologi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender dalam pembagian peran antara suami dan istri di dalam rumah tangga. Hendaknya tidak lagi dijumpai ketimpangan gender dalam kehidupan kita khususnya di dalam rumah tangga.

#### 2. Manfaat Praktis

Memberikan bahan rujukan, masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut dan dapat menjadi bahan acuan untuk memahami bentuk kesetaraan gender dalam pembagian peran dalam rumah tangga perempuan pekerja konveksi dengan *putting out system*.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Konsep Pola**

Defenisi pola dalam KBBI adalah suatu bentuk, model, cara, atau kebiasaan tertentu yang memiliki keteraturan. Pembentukan pola tersebut dibuat dan disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga memiliki kelanjutan dari aturan tersebut. Pola dapat dipakai untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu. Di dalam penelitian ini pola digunakan dalam melihat interaksi yang terjadi antara istri dan suami di dalam rumah tangga. Asumsinya yaitu akan terdapat perbedaan dan ketimpangan peran yang dijalani seorang istri dan suami. Yang mana pola tersebut sudah diciptakan dari hasil sosialisasi sejak kecil dan sampai sekarang mengalami keberlanjutan dan menghasilkan perbedaan peran tersebut. Mulai dari pola pembagian peran dalam peran domestik, publik dan sosial.

### **1.5.2 Konsep Peran Gender**

Peran gender ini mengelompokkan perbedaan peran-peran di antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki umumnya berada pada ranah publik sedangkan perempuan berada di ranah domestik. Hal ini pastinya dianggap mendorong ketidakadilan gender. Peran gender juga hasil dari interpretasi suatu budaya terhadap perbedaan biologis di antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu peran gender di antara perempuan dan laki-laki di berbeda-beda di setiap daerah, suku dan wilayah.

Makna dari kata peran hampir sama dengan status, tetapi status lebih menunjukkan posisi, sedangkan peran lebih menonjolkan penampilan. Peran dapat diberikan, diwariskan atau diusahakan. Dalam gender ada banyak yang memiliki

pemikiran bahwa peran laki-laki dan perempuan itu terbentuk sesuai statusnya secara biologis, karena jika dilihat secara fisik perempuan lebih lemah maka seharusnya berperan di ranah domestik di dalam rumah yang secara fisik lebih terlindungi. Sebaliknya, peran laki-laki secara otomatis terbentuk oleh statusnya secara biologis yang kuat sehingga lebih tepat laki-laki berperan di luar rumah yaitu ranah publik. Maka terlihat jelas bahwa peran gender merupakan konstruksi sosial dan budaya dari masyarakat, yaitu peran yang didominasi oleh norma, aturan dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Peran gender ada tiga jenis, yaitu:

1. Peran produktif

Peran produktif yaitu suatu kegiatan yang melibatkan aspek ekonomi untuk menghasilkan pendapatan seperti uang atau barang. Bisa dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah. Aktivitas produktif yang bisa dilakukan di dalam rumah contohnya adalah usaha warung, menjahit, dan lain-lain. Contoh aktivitas produktif yang dilakukan di luar rumah adalah petani, guru, karyawan, dan lain-lain.

2. Peran reproduktif

Peran reproduktif merupakan aktivitas yang tidak melibatkan aspek ekonomi, melainkan hanya aktivitas merawat dan mengasuh untuk proses bertahan hidup. Walaupun demikian, aktivitas tersebut hanya dianggap pekerjaan biasa yang dikerjakan secara ikhlas dan sukarela sehingga tidak diakui dan tidak dibayar.

seperti aktivitas dalam rumah tangga diantaranya yaitu kegiatan memasak, mencuci, dan merawat anak.

### 3. Peran sosial

Peran sosial merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Yaitu bergabung dalam suatu perkumpulan atau organisasi, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Misalnya gotong royong, musyawarah, acara kenduri, dan lain-lain.

#### 1.5.3 Konsep Rumah Tangga

Rumah Tangga adalah sekelompok orang yang biasa tinggal bersama dalam suatu bangunan serta pengelolaan makannya dari satu dapur. Maksud dari makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Jadi, siapapun yang tinggal bersama dalam satu rumah, berarti itu termasuk dalam rumah tangga. Konsep rumah tangga berbeda dengan konsep keluarga. Keluarga adalah sekelompok orang dengan dua atau lebih anggota, disatukan oleh perkawinan, darah, atau adopsi, dan hidup bersama. Keluarga mungkin termasuk orang-orang yang tidak tinggal di rumah yang sama. Sebagai contoh yaitu kerabat seperti paman, bibi, sepupu, nenek, dan kakek mungkin tidak tinggal di bawah satu atap, tetapi mereka berasal dari keluarga yang sama.

Pendekatan sosiologi struktural fungsional diterapkan dalam melihat institusi rumah tangga. Asumsi dari teori ini bahwa suatu masyarakat terdiri dari beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari berbagai unsur mendasar yang memiliki pengaruh dalam suatu masyarakat, pada penelitian ini yaitu rumah tangga,

mengidentifikasi fungsi, dan menerapkan fungsi berbagai unsur tersebut dalam rumah tangga.

#### 1.5.4 Konsep *Putting Out System*

*Putting out system* disebut juga sistem kerja rumahan merupakan suatu strategi pengusaha dalam mengurangi biaya produksi. Karena jenis usaha ini sifatnya musiman dan sangat tergantung pada fluktuasi pasar, maka sistem pengupahan yang biasa diterapkan adalah sistem borongan, yaitu upah yang dihitung berdasarkan satuan potongan dari jumlah produk yang diselesaikan. *Putting out system* lahir pada abad ke-13 pada industri wol di Inggris, namun perkembangan terbesarnya terjadi pada abad ke-15 dan pertengahan abad ke-18 (Agusta, 2000). Sistem ini mampu menghemat biaya produksi, karena pekerja mengerjakannya di rumahnya masing-masing dan upah yang diberikan biasanya dihitung berdasarkan jumlah per potong dari hasil yang dikerjakannya dengan batas waktu tertentu. Tanpa harus memenuhi kebutuhan lainnya seperti tempat tinggal, makan dan hak-hak dari pekerjaanya. Menurut Agusta (2000), *putting out system* mengakibatkan beban ganda kepada perempuan. Hal ini benar-benar terjadi pada abad ke-17 di kalangan pekerja pakaian di New York bagian timur.

Adapun yang ciri-ciri dari *putting out system* adalah:

- a. Sistem kerja rumahan yang biasanya berlangsung tanpa adanya kontrak perjanjian secara tertulis.
- b. Sifat pekerjaan yang tidak tentu berdasarkan pesanan atau borongan bahkan musiman.

- c. Sebagian besar tenaga kerjanya adalah perempuan yang umumnya merupakan ibu rumah tangga.
- d. Pekerjaan tersebut dilakukan di rumah masing-masing pekerja.
- e. Jumlah tenaga kerja yang tidak tetap karena tidak ada ikatan kerja.
- f. Tenaga kerja mudah berpindah-pindah juragan.

Pola kerja *putting out system* dijadikan sebagai alternatif kerja bagi ibu rumah tangga. Kesempatan kerja dengan sistem kerja di rumah memberi peluang kepada ibu rumah tangga untuk bekerja mencari nafkah tanpa harus meninggalkan pekerjaan domestiknya. Tenaga kerja yang bekerja dengan *putting out system* ini diberikan upah berdasarkan jumlah barang yang diproduksi oleh si pekerja bukan berdasarkan jam kerja. Selain itu, juragan hanya memberikan material pendukung misalnya pada konveksi adalah mesin jahit, benang, dan lain-lain. tanpa ada perlindungan berupa jaminan sosial yang diberikan kepada pekerja. Kondisi ini sangat tidak aman khususnya bagi para pekerja yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. perusahaan tidak memberikan jaminan, perlindungan, serta upah yang layak terhadap pekerja dan tidak bertanggung jawab atas kecelakaan ataupun penyakit yang timbul pada saat bekerja padahal perusahaan dapat memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dari sistem kerja ini.

Terdapat anggapan bahwa perempuan merupakan pencari nafkah tambahan, kerja dan penghasilannya hanya bersifat melengkapi *income* keluarga secara keseluruhan. Mereka juga harus mendahulukan pekerjaan rumah tangganya. Oleh karena itu, perempuan diberikan pekerjaan dengan keterampilan rendah dan diberikan upah yang rendah pula. Industri dengan pola kerja *putting out system* dijadikan sebagai alternatif

kerja bagi ibu rumah tangga. Kesempatan kerja dengan sistem kerja di rumah masing-masing memberi peluang kepada perempuan untuk bekerja mencari nafkah tanpa harus meninggalkan pekerjaan rumah tangganya (mengurus anak, menyiapkan makan, mencuci, dan lain-lain), sehingga seringkali jenis pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan yang dianggap rumah tangga sehingga upah yang diterima pekerja perempuan pun rendah. Hal ini jelas menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender berupa beban ganda pada perempuan yang bekerja pada *putting out system* tersebut. Sering disebut sebagai *double burden* perempuan karena *putting out system* tersebut telah menyebabkan perempuan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki. Juga pekerjaan *putting out system* ini dianggap hanya pekerjaan sampingan yang hanya untuk membantu ekonomi rumah tangga.

Hal ini didasari dengan pemikiran bahwa perempuan sebaiknya tidak bekerja di luar dan bekerja hanya sekedar membantu suami sehingga pekerjaan perempuan dihargai sangat murah. Pemberian upah yang rendah kepada pekerja perempuan tersebut menyebabkan rendahnya kontribusi ekonomi perempuan yang dimasukkan ke dalam pendapatan keluarga. Kontribusi ekonomi tersebut berhubungan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan dalam kegiatan produktif, reproduktif, maupun sosial. Kemudian keputusan yang menggambarkan otonomi perempuan tersebut akan berhubungan dengan kesejahteraan keluarganya.

Fenomena ini sangat banyak ditemui terutama di perusahaan-perusahaan yang berusaha mengurangi biaya produksi, yaitu dengan cara tidak menyediakan tempat untuk para pekerjanya (dikerjakan di rumah) dan juga tidak menjamin kelestarian kerja serta

tidak adanya jaminan kerja yang diberikan kepada mereka. Perusahaan menerapkan *putting out system* karena jenis usaha ini sifatnya musiman dan sangat tergantung pada fluktuasi pasar maka sistem pengupahan yang biasa diterapkan adalah sistem borongan, yaitu upah yang dihitung berdasarkan satuan perpotong dari jumlah produk yang diselesaikan. Padahal kalau dicermati sistem ini sengaja diterapkan oleh pengusaha agar industrinya tetap berjalan walaupun pada musim sepi.

### **1.5.5 Tinjauan Sosiologi**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi gender yaitu teori nurture. Teori nurture menjelaskan bahwa perbedaan yang ada di antara perempuan dan laki-laki dikarenakan konstruksi sosial budaya sehingga akan menghasilkan peran dan tugas yang berbeda di antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perbedaan inilah yang akan menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran serta kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Istilah gender menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan sosialisasi yang sudah terbentuk sejak kecil. Budaya patriarki merupakan sebuah acuan perbedaan biologis yang akan menjadi indikator kewajaran atau kepantasan dalam berperilaku. Tradisi tersebut akan terulang secara turun temurun kemudian menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami. Akhirnya terbentuklah suatu pembatasan berupa akses, kontrol, hak, partisipasi dan pemanfaatan sumber daya dan hasil. Akan terciptanya peran, kedudukan, tanggung jawab, tuntutan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Setelah itu akan muncul pandangan yang tabu atau tidak pantas

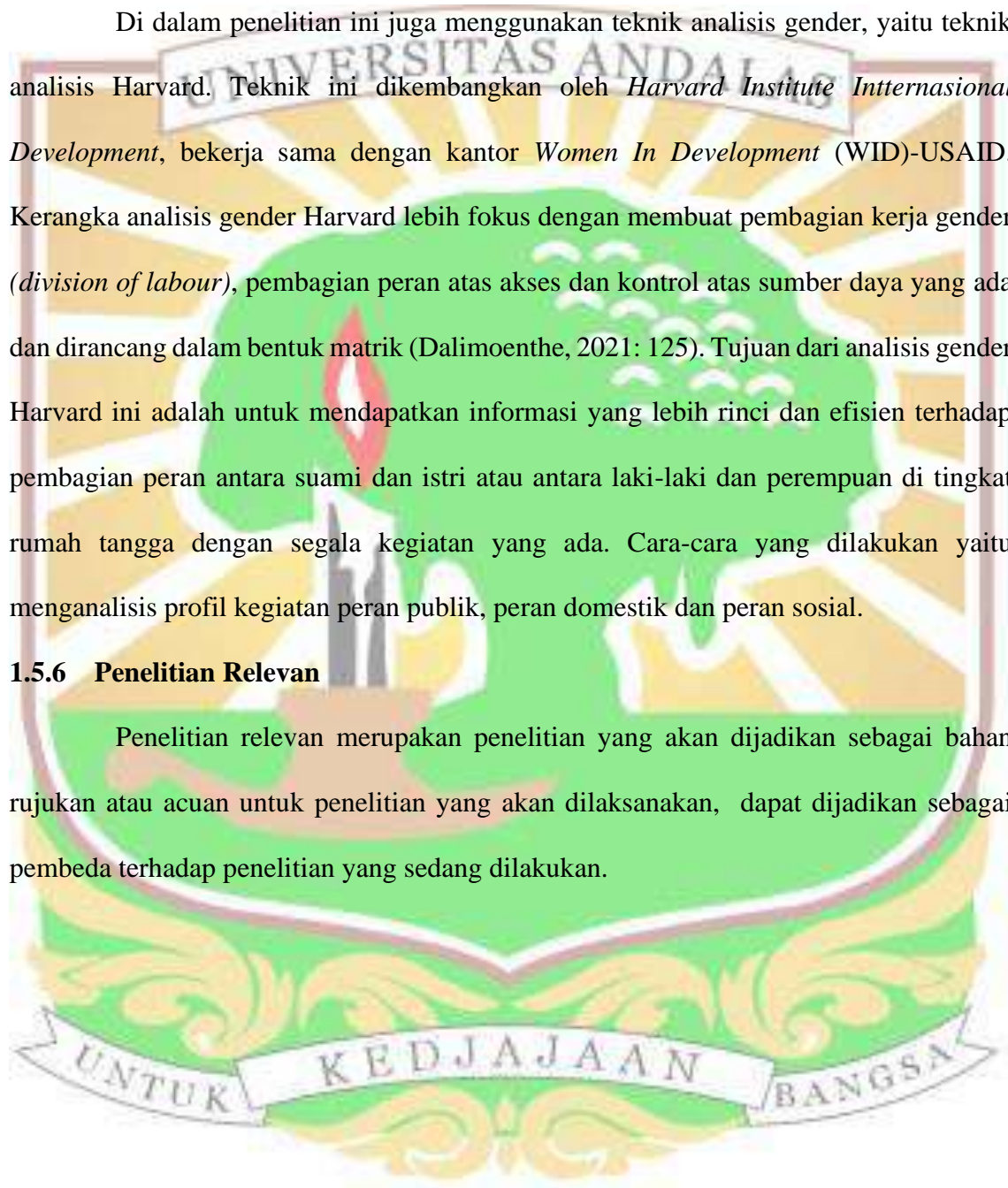


jika ada yang keluar dari batas-batas tersebut, akan ada juga pribadi yang merasa bersalah jika tidak memenuhi ekspektasi sosial yang diciptakan untuk mereka.

Di dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis gender, yaitu teknik analisis Harvard. Teknik ini dikembangkan oleh *Harvard Institute Internasional Development*, bekerja sama dengan kantor *Women In Development (WID)-USAID*. Kerangka analisis gender Harvard lebih fokus dengan membuat pembagian kerja gender (*division of labour*), pembagian peran atas akses dan kontrol atas sumber daya yang ada dan dirancang dalam bentuk matrik (Dalimoenthe, 2021: 125). Tujuan dari analisis gender Harvard ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan efisien terhadap pembagian peran antara suami dan istri atau antara laki-laki dan perempuan di tingkat rumah tangga dengan segala kegiatan yang ada. Cara-cara yang dilakukan yaitu menganalisis profil kegiatan peran publik, peran domestik dan peran sosial.

#### **1.5.6 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan, dapat dijadikan sebagai pembeda terhadap penelitian yang sedang dilakukan.



**Tabel 1.1**  
**Penelitian Relevan**

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil
1.	<b>Sakila Hakim,</b> 2015, Skripsi Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo	<b>Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Nelayan</b> (Studi di Desa Pasalae, Kabupaten Gorontalo Utara)	Untuk mengetahui status dan peran gender dalam rumah tangga nelayan di Desa Pasalae	Aktivitas domestik dominan dikerjakan oleh istri yaitu sebanyak 85% dikarenakan suami bekerja penuh pada sektor public sebagai pencari nafkah utama.
2.	<b>Kurnia Rahmadeka,</b> 2022, Skripsi Sosiologi, Universitas Andalas	<b>Beban Ganda Perempuan Bekerja</b> (Studi pada Perempuan yang Bekerja di Sektor Formal di Jorong Baringin, Kecamatan Lima Kaum).	Menggambarkan beban ganda yang dialami oleh perempuan pekerja di sektor formal	Perempuan yang bekerja di sektor formal mengalami beban ganda karena mereka juga dominan dalam kegiatan domestik di dalam rumah tangannya.
3.	<b>Husnul Khotimah,</b> 2019, Skripsi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang	<b>Peran Ganda Perempuan dalam Home Industry Keramik</b> (Studi Kampung Wisata Keramik, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang).	Untuk mengetahui cara perempuan yang bekerja di <i>home industry</i> keramik membagi peran pekerjaan public dan domestik	Pekerja perempuan dalam <i>home industry</i> keramik Dinoyo dapat membagi waktu mereka dengan cara menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, menyambi dan berbagi peran dengan suami.

Sumber: Data Sekunder, 2023

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh (Afrizal, 2014: 13). Alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif menurut Afrizal (2014: 17) adalah karena memang diperlukan kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini memakai tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menguraikan, menggambarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan suatu kejadian atau realitas sosial mengenai masalah yang sedang terjadi dan yang akan diteliti. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana pola pembagian peran berbasis gender dalam rumah tangga perempuan pekerja konveksi *putting out system* di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek secara rinci dan mendalam dalam bentuk kata-kata.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014: 139), informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain dan suatu kejadian atau

suatu hal kepada peneliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti mewawancarai secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti. Jadi, informan penelitian merupakan orang yang mempunyai informasi tentang data yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini adalah informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatan, tentang pikirannya, tentang interprestasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja konveksi *putting out system*.

Adapun kriteria informan pelaku yaitu sebagai berikut:

- a. Perempuan dengan pekerjaan suami tetap
- b. Perempuan dengan pekerjaan suami tidak tetap
- c. Perempuan yang tinggal hanya bersama suami dan anak
- d. Perempuan yang tinggal bersama orang tua

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama Informan	Usia (tahun)	Lama Bekerja (tahun)	Pekerjaan Suami
1	Andriani	52	40	Petani
2	Suryanelda	48	33	Petani
3	Maida Wati	48	30	Serabutan
4	Eli	42	20	Sopir angkot & tukang ojek
5	Silvia Rahmadani	21	3	Kuli bangunan
6	Hera	40	1	Petani
7	Mulyani	53	35	Sopir angkot

Sumber: Data Primer, 2023

### 1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu (Sugiyono. 2017: 104):

#### 1. Data Primer

Data yang langsung diberikan informan kepada si peneliti. Data yang didapatkan yaitu berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil dari wawancara dengan informan dalam penelitian tersebut. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan pelaku yaitu perempuan pekerja konveksi *putting out system* di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek.

#### 2. Data sekunder

Data yang secara tidak langsung diberikan kepada si peneliti. Data sekunder dapat diperoleh dari media cetak, buku, skripsi, jurnal, data statistik, foto, ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data sekunder yang penulis temukan adalah berupa informasi mengenai jumlah pengusaha konveksi berdasarkan di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek, data dari kantor Nagari Batu Taba tentang jumlah penduduk, jenis pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya juga penulis sudah mendapatkan beberapa informasi mengenai cara pemilik konveksi tersebut mempekerjakan tenaga kerjanya, yaitu ada dengan cara kerja langsung di rumah konveksi, namun lebih banyak dengan *putting out system* atau pekerjaan yang dibawa pulang oleh pekerja, khususnya pekerja perempuan yang sudah berumah tangga.

#### 1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara atau proses yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian. Sedangkan alat merupakan benda yang diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian. Misalnya alat tulis seperti kertas atau buku untuk catatan dan pena, selanjutnya alat perekam suara, kamera untuk dokumentasi berupa gambar dan daftar pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan pada tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014: 21). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in- depth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu proses menggali informasi secara terbuka, luwes dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah perempuan pekerja konveksi *putting out system*. Wawancara dimulai pada tanggal 9 Mei 2023 dengan Andriyani (52) di warung informan. Pada tanggal 10 Mei 2023 dilakukan wawancara mendalam dengan Suryanelda (48) di rumah informan dan wawancara mendalam dengan Maida Wati (48) di warung informan. Pada tanggal 11 Mei 2023 dilakukan wawancara mendalam dengan Eli (42) di rumah informan dan wawancara mendalam dengan Silvia

Rahmadani (21) di rumah orang tua informan. Pada tanggal 26 Mei 2023 dilakukan wawancara mendalam dengan Hera (40) di rumah informan. Pada 29 Mei 2023 dilakukan wawancara mendalam dengan Mulyani (53) di rumah informan. Terakhir, pada bulan Juni 2023 penulis kembali menemui beberapa informan karena masih terdapat kekurangan informasi dari informan tersebut mengenai topik penelitian.

*b. Daily routine*

*Daily routine* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang dari pagi hari bangun tidur hingga tidur kembali pada malam hari. Dalam penelitian ini tujuan dari *daily routine* adalah untuk menggambarkan semua kegiatan sehari-hari anggota rumah tangga lalu membandingkan waktu dan kegiatan yang mereka lakukan masing-masing. Pada penelitian ini *daily routine* dilaksanakan saat wawancara mendalam berlangsung. Pola *daily routine* diceritakan atau digambarkan secara detail setiap harinya.

### **1.6.5 Proses Pengumpulan Data**

Sebelum melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu menentukan kriteria informan, yang mana informan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak tujuh orang. Setelah itu penulis terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian di bagian akademik Fakultas dan menyerahkan kepada pihak Kecamatan Ampek Angkek dan Nagari Batu Taba. Setelah surat diterima dan mendapatkan izin, penulis meminta data mengenai nagari, jumlah penduduk, mata pencaharian, data jumlah usaha konveksi beserta alamatnya, dan lain-lain ke Kantor Wali Nagari Batu Taba. Setelah mendapatkan data maka penulis turun lapangan melakukan wawancara yang tersebar di lima Jorong, diantaranya Jorong Sungai Rotan, Jorong Tanah Nyariang, Jorong Panca, Jorong Surau

Gadang, dan Jorong Tigo Jorong. Penulis terlebih dahulu mendatangi beberapa pemilik konveksi dan bertanya mengenai sistem kerjanya, setelah itu penulis bertanya mengenai pekerja *putting out system* mereka yang tinggal di Nagari Batu Taba, maka setelah itu penulis datang ke alamat sesuai informasi yang diberikan. Penulis kemudian mendatangi rumah informan yang bekerja di konveksi dengan *putting out system* satu per satu dan menemui informan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, setelah informan memahami dan bersedia untuk diwawancarai maka peneliti memulai sesi wawancara.

Proses wawancara mendalam dengan informan berlangsung dari bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juni 2023. Sebenarnya pada bulan Mei penulis sudah mendapatkan tujuh orang informan, namun setelah menulis laporan hasil penelitian penulis menyadari adanya kekurangan beberapa informasi terkait topik penelitian, maka penulis memutuskan untuk kembali mendatangi beberapa informan tersebut. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, alat tulis seperti kertas dan pena, perekaman suara melalui *smartphone*, dan kamera untuk dokumentasi. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam informan menggunakan Bahasa Minang agar mereka leluasa dalam menyampaikan informasi. Informan juga diminta untuk menceritakan kegiatannya sehari-hari beserta suami dan anak-anaknya mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Selama penelitian berlangsung, tidak semua berjalan sesuai harapan. Beberapa informan menolak dimintai waktunya untuk memberikan informasi mengenai kehidupan rumah tangganya. Ada pula yang saat itu penulis salah sasaran dalam mendapatkan



informan, yaitu perempuan yang ternyata sudah bercerai dengan suaminya dan perempuan yang ternyata belum menikah. Terdapat pula kendala saat melakukan wawancara, yaitu beberapa informan kurang terbuka dalam memberikan informasi kepada penulis, mereka hanya menjawab beberapa pertanyaan penulis dengan singkat saja dan kurang detail. Selanjutnya kendala teknis saat wawancara yaitu beberapa informan memiliki balita yang rewel saat wawancara berlangsung.

#### **1.6.6 Unit Analisis**

Unit analisis adalah suatu satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Salah satu hal yang paling penting dalam ilmu sosial adalah menentukan sesuatu yang berkaitan dengan apa dan siapa yang dipelajari. Unit analisis dalam suatu penelitian digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan arti lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga, perusahaan, masyarakat dan komunitas. Di dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok, lebih tepatnya yaitu rumah tangga.

#### **1.6.7 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung terus menerus mulai dari awal penelitian sampai penulisan laporan. Analisis data dilakukan bersama - sama dengan pengumpulan data sehingga data dari pengumpulan data analisa berlangsung dari awal hingga akhir penelitian. Analisis data adalah proses pengelompokkan data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil dokumentasi berupa rekaman video, suara dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, dan mengelompokkan data ke dalam kategori dan

pola sehingga mudah untuk diinterpretasikan dan mudah untuk dipahami. Interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan dari berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Miles dan Huberman. Ia membagi analisis data kualitatif ke dalam tiga tahapan, yaitu:

### 1. Kodifikasi Data

Pada tahap ini merupakan pengkodean data. Pengkodean data di sini maksudnya adalah memberikan nama terhadap hasil penelitian. Prosesnya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan saat penelitian berlangsung. Apabila saat wawancara dengan cara direkam, tahap awalnya yaitu mendengarkan kembali hasil rekaman dan mentranskripsinya. Setelah itu peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan. Selanjutnya peneliti memilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda. Hasil dari kegiatan tahap pertama ini yaitu diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian yang telah diberi nama oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

### 2. Penyajian Data

Dalam tahap ini peneliti menyajikan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih praktis dan efektif (Afrizal, 2014: 179).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini disebut juga verifikasi data, yaitu tahap terakhir di mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Setelah ditarik kesimpulan, peneliti mengecek kembali hasil koding dan penyajian data agar tidak ada kesalahan yang ditulis dalam penelitian (Afrizal, 2014: 179).

#### **1.6.8 Definisi Operasional Konsep**

1. Pola: Suatu bentuk, model, cara, atau kebiasaan tertentu yang memiliki keteraturan
2. Peran gender: Perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat yang mengkondisikan bahwa tugas-tugas atau tanggung jawab yang patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan.
3. Rumah tangga: Sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu bangunan serta pengelolaan makannya dari satu dapur dan mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.
4. *Putting Out System*: Pekerjaan yang dibawa pulang dan dikerjakan di rumah masing-masing pekerja. Biasa disebut pekerja rumahan.

#### **1.6.9 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu tempat, setting atau konteks suatu penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang permasalahan sebelumnya, lokasi penelitian ini adalah di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam.

Alasan penulis memilih lokasi ini karena Kecamatan Ampek Angkek dikenal masyarakat dengan sentra industri konveksi. Kemudian alasan pemilihan Nagari di Nagari Batu Taba karena menurut sejarah, konveksi Ampek Angkek berasal di Nagari Batu Taba. Jenis pekerjaan perempuan di Nagari Batu Taba dari dahulu hingga sekarang didominasi oleh usaha industri rumah tangga, yaitu usaha konveksi. Setelah penulis mencari referensi di artikel maupun jurnal belum ada yang meneliti pembagian peran gender dalam rumah tangga perempuan pekerja konveksi *putting out system* di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek.

#### 1.6.10 Jadwal Penelitian

Jadwal rencana penelitian dibuat dengan tujuan sebagai pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini direncanakan dilakukan mulai dari bulan April 2023 sampai dengan bulan Juni 2023. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan	Tahun 2023					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Bimbingan pedoman wawancara						
2	Penelitian lapangan						
3	Penulisan laporan penelitian						
4	Analisis data						
5	Ujian skripsi						

Sumber: Data Primer, 2023